



TRILOGI KECERDASAN DAN KAITANNYA DENGAN WAHYU : ANALISIS TENTANG POTENSI IQ, EQ, DAN SQ

Suaebah¹⁾, Andi Aderus²⁾

¹⁾Balai Diklat Kegamaan Makassar, Indonesia,

email: suaebahbdkmakassar@gmail.com

²⁾Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia,

email: andiaderus@uin-alauddin.ac.id

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*) serta kaitannya dengan wahyu. Meskipun terdengar seperti istilah baru, IQ, EQ, dan SQ sebenarnya adalah konsep yang diperkenalkan oleh psikolog modern untuk menggambarkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki manusia. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan, yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pengalaman dalam kehidupanya. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana IQ, EQ, dan SQ berfungsi dan bagaimana wahyu Al-Qur'an memandang kecerdasan ini dalam diri manusia. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut wahyu Al-Qur'an, manusia memiliki berbagai potensi psikologis seperti ruh, aql, qalb, dan nafs, yang dalam temuan modern diterjemahkan menjadi IQ, EQ, dan SQ. Potensi ini memungkinkan manusia menjadi insan kamil atau sebaliknya menjadi manusia yang jahil. Selain itu, Kecerdasan manusia terdiri dari tiga aspek yang saling melengkapi - intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan mengembangkan ketiga aspek ini secara seimbang, individu dapat mencapai keunggulan pribadi yang utuh dan meraih keberhasilan yang bermakna dalam kehidupan.

Kata kunci: IQ, EQ, SQ, Wahyu, Potensi Psikologis, Al-Qur'an, Kecerdasan, Insan Kamil, Psikologi Islam.

PENDAHULUAN

Kecerdasan manusia telah menjadi subjek kajian yang mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi dan teologi. Dalam konteks ini, trilogi kecerdasan yang terdiri dari *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) menjadi fokus utama. Ketiga jenis kecerdasan ini tidak hanya mencerminkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual yang dimiliki manusia, tetapi juga bagaimana potensi tersebut dapat berkembang seiring dengan pengalaman hidup manusia. Menurut penelitian, manusia sejak lahir telah dianugerahi potensi kecerdasan oleh Tuhan, yang kemudian berkembang seiring dengan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Mulyati, 2023). Dalam perspektif Islam, kecerdasan ini dapat diintegrasikan dengan wahyu, yang memberikan panduan moral dan spiritual dalam mengarahkan potensi tersebut (Baharuddin, 2015).

Manusia memiliki berbagai dimensi kecerdasan yang saling melengkapi, meliputi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Memahami dan mengembangkan ketiga aspek ini secara seimbang merupakan kunci untuk mencapai keunggulan pribadi yang utuh. Allah Swt. telah membekali manusia dengan berbagai nikmat kecerdasan dari mulai lahir, namun terkadang banyak dari mereka yang tidak menggunakan sesuai dengan apa yang Allah berikan,

misalnya terjadinya bentuk korupsi, seksualitas, pencurian, penipuan, sampai pada peredaran narkotika yang diketahui sumbernya adalah bukan orang dengan IQ rendah, melainkan mereka yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata dan memiliki jenjang pendidikan tinggi.

Zaman modern, dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, menawarkan perspektif yang berbeda. Banyak yang berpendapat bahwa wahyu haruslah dapat diuji secara rasional dan logis. Kecerdasan (IQ) sering dianggap sebagai alat untuk memahami dan menginterpretasi wahyu. Beberapa orang berpendapat bahwa wahyu dapat memicu kreativitas dan inovasi. Orang-orang dengan IQ tinggi mungkin lebih mampu mengartikulasikan dan mengembangkan ide-ide yang terinspirasi dari wahyu. IQ memungkinkan seseorang untuk menganalisis teks-teks suci, memahami simbolisme, dan menemukan makna yang lebih dalam dalam ajaran agama. amun, ada juga yang berpendapat bahwa mencoba mengukur wahyu dengan menggunakan metrik seperti IQ adalah upaya yang sia-sia. Wahyu, menurut mereka, adalah pengalaman yang bersifat transenden dan tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh akal manusia.

Dalam pendidikan Islam, kecerdasan emosional dan spiritual secara umum merujuk pada hubungan antara otak, akal, hati/qalbu dan ruhani, agar nantinya memberikan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) mampu membawa umat manusia pada level taqwa kepada Allah Swt. sampai menemukan arti kebahagiaan yang sesungguhnya (Khotimah, 2015). Selain itu, pendidikan Islam menjadi wadah untuk membentuk manusia yang memiliki kesempurnaan dalam berpikir atau akal sesuai dengan Al Qur'an dan sunnah Rasul. Fitrah atau potensi yang diberikan dalam bentuk kesadaran emosional dan spiritual sebagai khalifatullah, merupakan manifestasi untuk mencapai keridhoan Allah Swt. yang tentunya harus dididik dalam keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani sesuai dengan ketentuan dalam rukum Islam. Selain itu, kecerdasan emosional dan spiritual juga diyakini berpusat pada kecerdasan hati (qalb) sebagai ruh manusia.

Kecerdasan yang dimiliki manusia memberikan pengaruh pada pembentukan karakter, seperti kemandirian, berupa kecerdasan intrapersonal dan logis-matematik membantu seseorang menjadi lebih mandiri. Empati, berupa kecerdasan interpersonal membantu seseorang memahami dan menghargai orang lain. Kreativitas, berupa kecerdasan spasial, musical dan eksistensial membantu seseorang menjadi lebih kreatif. Kedisiplinan, berupa kecerdasan logis-matematik dan kinestetik membantu seseorang menjadi lebih disiplin. Kemampuan Beradaptasi, berupa kecerdasan interpersonal dan intrapersonal membantu seseorang beradaptasi dengan perubahan (Goleman, Daniel. 1996).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan pandangan yang komprehensif tentang potensi manusia. Dalam konteks kecerdasan, Al-Qur'an secara implisit dan eksplisit membahas tentang potensi intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) yang dimiliki manusia. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal pikirannya. Beberapa ayat yang menunjukkan hal ini antara lain (Mu'izzuddin, 2016):

QS. Al-An'am ayat 99: *Dan katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan,*

kemudian hidupkan kembali bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Ayat ini mengajak manusia untuk mengamati alam semesta sebagai sarana untuk memahami kebesaran Allah dan mengembangkan pemikiran.

QS. Yasin ayat 79: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan,* Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diajak untuk memperhatikan ciptaan Allah sebagai bentuk refleksi dan pengembangan intelektual.

Al-Qur'an tidak memandang ketiga jenis kecerdasan ini secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Manusia yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan IQ, EQ, dan SQ dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, seseorang yang cerdas secara intelektual, emosional stabil, dan memiliki spiritualitas yang tinggi akan menjadi manusia yang seimbang dan bahagia. Al-Qur'an menghadirkan landasan kuat tentang keseimbangan dari ketiga kecerdasan itu secara teologis, tetapi tidak semua insan pendidik dibekali kemampuan itu dalam menelaah setiap permasalahan hidup. Keseimbangan ilmu pengetahuan tidak hanya membutuhkan kecerdasan, tetapi dibutuhkan keseimbangan fisik yang kuat dan disempurnakan dengan akal yang sehat. Manusia merupakan makhluk jasadiyah sekaligus makhluk ruhaniyah yang diberikan akal oleh Allah Swt. dengan potensi dan level kecerdasan yang berbeda, antara lain : pengembangan potensi akal dan potensi berfikir kreatif; 2) Pengembangan kajian keilmuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menarik untuk mengkaji lebih dalam tentang trilogi kecerdasan dan kaitannya dengan wahyu (IQ, EQ, dan SQ) dalam penelitian. Dengan fokus penelitian tentang hubungan trilogi kecerdasan tersebut dengan Al-Qur'an atau dengan kata lain bagaimana ayat Al-Qur'an memandang terhadap kemampuan manusia. Dengan memberikan uraian dalam penelitian ini, nantinya diharapkan dapat membawa kontribusi bagi Pendidikan dan melahirkan penelitian berikutnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan historis karena dianggap memungkinkan untuk menelusuri perkembangan konsep kecerdasan, wahyu, serta hubungan keduanya sepanjang sejarah. Dengan demikian, dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep-konsep ini berevolusi dan saling memengaruhi.

Penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis pada judul tersebut memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman tentang hubungan antara kecerdasan dan spiritualitas (Haryanto, 2017). Dengan menelusuri perkembangan konsep-konsep ini sepanjang sejarah, dapat diperoleh wawasan yang lebih kaya dan nuansa mengenai topik ini. Selanjutnya, dalam penelitian ini akan diidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam sumber data, seperti konsep kecerdasan, pengertian wahyu, dan hubungan keduanya, menelusuri perkembangan konsep IQ, EQ, dan SQ, serta bagaimana konsep-konsep ini dikaitkan dengan agama atau spiritualitas.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap manusia memiliki paduan unik dari berbagai kecerdasan yang dimiliki, sehingga sangat penting untuk mengenali berbagai kecerdasan itu yang nantinya akan digunakan dalam ruang pendidikan, melahirkan gagasan baru, edukasi, atau lainnya (Lubis, 2016). Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan lingkungan sosial erat hubungannya dengan pengembangan *soft skill* yang dimiliki. Ketiga bentuk kecerdasan ini akan berperan penting dalam menentukan masa depan, sehingga harus terus diaса dan dikembangkan karena kemampuan intelektual/pikiran setiap orang akan mengalami masa puncak pada pertengahan sampai akhir usia 20-an dan kemudian akan perlahan mengalami penurunan.

Kecerdasan intelektual IQ berkaitan dengan kemampuan berpikir logis dan bahasa. Kemampuan ini dikaitkan dengan cara membaca, menghafal, menghitung, menulis, dan menjawab semua pertanyaan. Kecerdasan rasional bisa diketahui dari kemampuan daya ingat yang dimiliki pada saat melakukan tes ujian, bernalar, atau menguasai berbagai bentuk kalimat. Hal lain terkait evaluasi atau ukuran intelektual seseorang, yang tidak bisa diukur hanya berdasarkan tingkat kesuksesan. Banyak yang memiliki intelektual rendah, tetapi berhasil dalam segala hal, demikian pula sebaliknya. Terbitnya intelektual manusia dimulai sejak awal berkeluarga atau membina keluarga sampai melahirkan seorang anak.

Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Ini adalah kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan pribadi maupun profesional. EQ adalah salah satu dari otak *neo-cortex* yakni terdapat pada lapisan *lymbic system* (lapisan tengah). Otak tengah sebagai penyalur emosi dan perasaan. Menjaga perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan hal ini termasuk kecerdasan social merupakan kemampuan lebih yang dimiliki manusia.

Kecerdasan emosional juga memiliki beberapa komponen utama yang berperan penting dalam memahami emosi manusia. Kecerdasan emosional terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*), artinya memahami perasaan, kekuatan, kelemahan, dan dorongan diri sendiri.
2. Pengelolaan Diri (*Self-Management*), artinya mengelola emosi, dorongan, dan perilaku diri sendiri. Ini melibatkan pengendalian diri, ketegasan, dan optimisme.
3. Kesadaran Sosial (*Social Awareness*), artinya memahami perspektif orang lain, empati, dan kepekaan terhadap suasana sosial.
4. Keterampilan Sosial (*Relationship Management*), artinya membangun dan memelihara hubungan, menginspirasi orang lain, dan mengatasi konflik.



Kecerdasan emosional memiliki manfaat, antara lain: hubungan yang lebih baik, yaitu orang dengan EQ tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dan sehat dengan orang lain. Kepemimpinan yang efektif: mereka dapat memotivasi dan menginspirasi orang lain, serta membuat keputusan yang lebih baik. Pengelolaan stres yang lebih baik: seseorang akan lebih mampu menghadapi tekanan dan tantangan. Produktivitas yang lebih tinggi: seseorang akan lebih fokus dan efisien dalam bekerja. Kepuasan hidup yang lebih besar: cenderung lebih bahagia dan puas dengan hidup mereka. Dengan meningkatkan kemampuan EQ, maka diharapkan akan melatih kesadaran diri, mencoba untuk memahami prespektif orang lain, melatih kemampuan berbicara atau komunikasi, memperluas jaringan sosial pertemanan, dan memberikan kesempatan untuk orang lain menilai kemampuan yang dimiliki.

SQ (Kecerdasan Spiritual), merupakan kemampuan seseorang untuk menghubungkan diri dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, mencari makna dalam kehidupan, dan mengembangkan nilai-nilai yang mendasari tindakan dan keputusan. Ini adalah dimensi kecerdasan yang melampaui intelektual (IQ) dan emosional (EQ), menyentuh aspek yang lebih dalam dari keberadaan manusia. Kecerdasan spiritual dapat menjadi jalan untuk menemukan pesan yang mendalam tentang realita kehidupan yang dijalani oleh seseorang dan dalam interaksinya dengan sesama. Rabiyah al-Adawiyah, sampai pada tahap makna ketenangan hati berdasarkan kecerdasan spiritual dan memberikan pandangan bahwa hati yang tenang akan menutup kunci kebencian (Wardiana, 2020).

Kecerdasan spiritual menjadikan seseorang lebih bijaksana dalam menghadapi segala hal, mampu mengambil keputusan yang terbaik, menempatkan diri pada posisi yang sebaiknya, mampu menciptakan kebahagiaan hati dan ketenangan jiwa, memberi aura damai pada sekitar. Demikian sebaliknya, apabila kecerdasan spiritual tidak digunakan dengan baik maka semua masalah tidak dapat diselesaikan dan menimbulkan rasa tidak tenang dalam hati. Jadi, dapat dikatakan bahwa seseorang mampu memberikan fokus kebahagiaan dalam hidupnya dan mengubah seagala ketidaknyamanan melalui peningkatan kecerdasan spiritual, menjadi hamba Allah Swt. yang taat dan bertaqwa sehingga memiliki nilai di hadapan manusia lainnya dan di hadapan Sang Pencipta.

Analisis pandangan Al-Quran terhadap IQ, EQ, dan SQ

Konsep kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) yang populer dalam psikologi modern, sebenarnya telah tergambar dalam ajaran Islam sejak lama. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan panduan komprehensif tentang pengembangan diri manusia, termasuk aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal pikirannya (Saihu, 2022). Beberapa ayat yang terkait dengan kecerdasan intelektual antara lain :

1. **QS. Al-An'am ayat 50:** "Dan katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan, kemudian hidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala

sesuatu."

2. **QS. Ar-Ra'd ayat 3:** "Dialah yang telah menurunkan kepada kamu Al-Kitab (Al-Qur'an); di antaranya ada ayat-ayat yang muhkam, itulah pokok-pokok Al-Kitab dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang di hati mereka ada penyimpangan, maka mereka mengikuti bagian yang mutasyabihatnya, untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Mereka berkata: "Sesungguhnya kami beriman kepada ayat-ayat itu, semuanya dari sisi Tuhan kami." Dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berakal."

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya pengendalian diri, kesabaran, dan empati. Sifat-sifat ini merupakan komponen penting dari kecerdasan emosional.

1. **QS. Ali Imran ayat 159:** "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka lari dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."
2. **QS. Al-Baqarah ayat 153:** "Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiaga (di perbatasan) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."

SQ berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan makna hidup. Al-Qur'an secara eksplisit mengajarkan tentang pentingnya iman, takwa, dan ibadah.

1. **QS. Al-Baqarah ayat 255:** "Allah, tidak ada Ilah selain Dia, Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri, Yang kekal, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."
2. **QS. Az-Zumar ayat 9:** "Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Esa. Barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekuat seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya

Kecerdasan intelektual digunakan untuk memahami alam semesta dan agama. Kecerdasan emosional membantu manusia berinteraksi dengan orang lain secara harmonis dan kecerdasan spiritual menghubungkan manusia dengan Tuhan dan memberikan makna hidup. Konsep IQ, EQ, dan SQ yang dikembangkan dalam psikologi modern sejalan dengan ajaran Islam. Al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif tentang bagaimana manusia dapat mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Dengan menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memberikan petunjuk yang komprehensif bagi kehidupan manusia. Tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam semesta. Dalam konteks pengembangan diri manusia, Al-Qur'an memberikan pandangan yang sangat kaya mengenai potensi dan kapasitas manusia, termasuk dalam hal kecerdasan. Menerapkan konsep kecerdasan tersebut sesuai dengan ajaran yang tertuang dalam A-Qur'an akan mendorong manusia untuk :

1. Berpikir kritis dan analitis, yaitu banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk merenungkan alam semesta dan segala isinya. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
2. Mengendalikan emosi, yaitu Al-Qur'an mengajarkan pentingnya kesabaran, pengendalian diri, dan empati. Sifat-sifat ini merupakan komponen penting dari kecerdasan emosional.
3. Memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan, yaitu Al-Qur'an menekankan pentingnya iman, takwa, dan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan dimensi penting dalam kehidupan manusia.

Pandangan Al-Qur'an tentang kecerdasan sangat relevan dengan konsep IQ, EQ, dan SQ yang dikembangkan dalam psikologi modern. Al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif tentang bagaimana manusia dapat mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Dengan menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Hubungan tersebut dapat dilihat pada :

1. IQ dan Al-Qur'an menyatakan bahwa, Al-Qur'an mendorong manusia untuk terus belajar dan mencari ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang mengajak manusia untuk merenungkan alam semesta dan segala isinya menunjukkan pentingnya pengembangan kemampuan kognitif.
2. EQ dan Al-Qur'an menyatakan bahwa ajaran Islam sangat menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti kesabaran, kejujuran, dan keadilan. Nilai-nilai ini merupakan fondasi dari kecerdasan emosional yang sehat.
3. SQ dan Al-Qur'an menyatakan bahwa, Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk selalu mengingat Tuhan dan mencari ridho-Nya. Hubungan yang kuat dengan Tuhan akan memberikan ketenangan jiwa dan arah hidup yang jelas.

Prilaku, reaksi, dan segala bentuk gerak tubuh manusia oleh pancha indera tentu dikendalikan oleh otak. Fungsi otak inilah yang memberikan peran penting, bukan hanya gerak fisik, tetapi juga kemampuan untuk melakukan hal lainnya, seperti mencium, mendengarkan, bahkan sampai pada sistem atau kemampuan untuk berpikir (Shaleh & Wahab, 2004 dalam Ruslan et al., 2023). Jadi, Trilogi kecerdasan ini hendaknya selalu dikembangkan dan dilatih untuk dapat berinteraksi dalam sistem pendidikan seiring perkembangan zaman dan teknologi, sehingga nantinya tidak akan tergerus oleh pergeseran masa dan

menjadikan jauh lebih menonjol dari IQ.

Peran Lingkungan, Budaya, dan Pendidikan dalam Pembentukan Kecerdasan

Kecerdasan manusia merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor genetik dan lingkungan. Lingkungan, budaya, dan pendidikan memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan mengembangkan potensi kecerdasan seseorang. Membahas lebih dalam mengenai peran masing-masing faktor ini. Lingkungan di sekitar, baik fisik maupun sosial, memberikan stimulasi yang sangat penting bagi perkembangan otak, seperti (Ansoriy, 2021):

1. Lingkungan Fisik:
 - a. Stimulasi sensorik, yaitu lingkungan yang kaya akan warna, suara, tekstur, dan aroma merangsang perkembangan otak bayi dan anak-anak.
 - b. Ruang terbuka, yaitu Akses ke ruang terbuka hijau seperti taman dan lapangan memberikan kesempatan untuk berolahraga dan berinteraksi dengan alam.
 - c. Fasilitas umum, yaitu ketersediaan fasilitas umum seperti perpustakaan, museum, dan pusat komunitas mendukung pengembangan minat dan bakat.
2. Lingkungan Sosial:
 - a. Interaksi sosial, yaitu interaksi dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, dan masyarakat luas sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berempati, dan berkolaborasi.
 - b. Dukungan sosial, yaitu dukungan emosional dari orang-orang terdekat dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar.
3. Budaya membentuk cara berpikir, berperilaku, dan memandang dunia.
 - a. Nilai-nilai budaya, yaitu nilai-nilai yang dianut dalam suatu budaya akan memengaruhi jenis kecerdasan yang dianggap penting. Misalnya, budaya yang menghargai seni akan mendorong pengembangan kreativitas.
 - b. Praktik budaya, yaitu kegiatan budaya seperti musik, tari, dan permainan tradisional dapat merangsang perkembangan berbagai jenis kecerdasan.
 - c. Bahasa, yaitu bahasa adalah alat utama untuk berpikir dan berkomunikasi. Semakin kaya kosakata dan kompleksitas bahasa yang digunakan, semakin baik pula kemampuan kognitif seseorang.
4. Pendidikan formal dan non-formal berperan penting dalam mengembangkan potensi intelektual seseorang.
 - a. Pendidikan formal, yaitu sekolah menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan.
 - b. Pendidikan non-formal, yaitu kegiatan ekstrakurikuler, kursus, dan pelatihan dapat membantu mengembangkan minat dan bakat khusus.

- c. Metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran mandiri, dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar.

Pembentukan kecerdasan adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan. Lingkungan, budaya, dan pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi kecerdasan seseorang. Dengan menciptakan lingkungan yang kaya akan stimulasi, budaya yang mendukung, dan pendidikan yang berkualitas, kita dapat membantu setiap individu mencapai potensi terbaiknya.

Menyeimbangkan ketiga aspek kecerdasan adalah kunci untuk mencapai keberhasilan yang hakiki dalam hidup. Dengan menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, seseorang akan mampu menjalani hidup yang lebih bahagia, bermanfaat, dan bermakna. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat, bahwa seorang mahasiswa yang cerdas secara intelektual (IQ) akan berusaha meraih prestasi akademik yang tinggi. Namun, ia juga perlu memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang baik untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman dan dosen, serta kecerdasan spiritual (SQ) untuk menjaga keseimbangan hidupnya. Fakta sosial lainnya, yaitu seorang profesional yang sukses tidak hanya memiliki keahlian yang mumpuni (IQ), tetapi juga mampu bekerja sama dalam tim, mengatasi konflik, dan menjaga etika kerja yang baik (EQ). Selain itu, ia juga perlu memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

SIMPULAN

Menyeimbangkan tiga aspek kecerdasan: intelektual, emosional, dan spiritual, merupakan perjalanan yang membutuhkan kesabaran dan usaha. Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk yang dapat kita jadikan pedoman untuk mengatasi tantangan dalam mencapai keseimbangan ini. Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi yang tak terbatas untuk pengembangan diri. Dengan mengamalkan ajaran-ajarannya, seseorang mampu mencapai potensi maksimal kita sebagai manusia dan meraih kebahagiaan sejati. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam pendekatan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an :

1. Al-Qur'an mengingatkan untuk tidak hanya mengejar dunia semata, tetapi juga akhirat. Ayat-ayat yang mengajak kita untuk merenungkan alam semesta dan beribadah menunjukkan pentingnya menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.
2. Al-Qur'an mengajarkan untuk bersabar, memaafkan, dan selalu berbaik sangka. Dengan berpegang pada ajaran-ajaran ini, kita dapat melatih emosi agar lebih stabil.
3. Al-Qur'an memberikan tujuan hidup yang jelas, yaitu untuk menyembah Allah dan berbuat kebaikan. Dengan memahami tujuan hidup ini, maka akan lebih mudah menemukan arah dan motivasi dalam hidup.

REFERENSI

- Ansoriy, Z. (2021). *Intellectual intelligence (IQ), Emotional intelligence (EQ), Spiritual intelligence (SQ)*, Al Quran.
- Baharuddin, A. (2015). M. E. Q. (EQ) D. I. (2015). Menelusuri *Emotional Quotient (EQ)* dalam Islam. *Psychology, Philosophy*.
- Daniel Goleman. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto, S. (2017). Pendekatan Historis Dalam Studi Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 127–135. <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.927>
- Khotimah, N. (2015). Konsepsi Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Published 12 March 2015 Philosophy*.
- Lubis, A. N. (2016). Strategi Pemasaran dalam Persaingan Bisnis. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*, 53(3), 46–58. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf> <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
- Mu'izzuddin, M. (2016). Berpikir Menurut Al-Qur'an. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 72–84.
- Mulyati, S. (2023). Trilogy of Intelligence and Its Relation To Revelation (Analysis of the Potential of Iq, Eq, Sq). *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.37567/archipelago.v1i1.1693>.
- Ruslan, R., Mahmuddin, M., & Aderus, A. (2023). Kaitan Potensi IQ, EQ, Dan SQ Dengan Wahyu. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1191–1198.
- Saihu, M. (2022). Al-Qur'an dan Kecerdasan Manusia. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 6(02), 233–251.
- Wardiana, A. (2020). Jurnal Ilmu Budaya Dasar. *Jurnal Ilmu Budaya Dasar*, 8(2), 11.